

Edukasi dan Upaya Preventif Kasus *Child Grooming* di Sekolah Dasar *Education and Preventive Measures for Child Grooming Cases in Elementary Schools*

Endah Hendarwati¹, Holy Ichda Wahyuni², Faiz Azmi fauzia^{3*}

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: endahhendarwati@um-surabaya.ac.id, holyichdawahyuni@um-surabaya.ac.id,
faiz.azmi.fauzia@umsurabaya.ac.id

*Corresponding author: faiz.azmi.fauzia@umsurabaya.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat tentang sosialisasi pendidikan seks pada guru dan murid untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait kekerasan seksual pada anak sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak. Fenomena grooming ini menjadi sorotan khususnya bagi warga Indonesia belum lama ini yaitu tepatnya pada Juli 2019 lalu saat pelaku didapati melakukan kejahatan grooming saat dirinya masih menjadi narapidana eksploitasi dan kejahatan seksual terhadap anak. Pengabdian ini juga dilatarbelakangi oleh hasil dari Kasus pelecehan seksual pada anak yang semakin meningkat pertahunnya sehingga perlu dilakukan pencegahan melalui edukasi seks pada anak. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendampingan dan pelatihan yang terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan monev. Setelah dilakukannya program pengabdian ini, kemampuan guru dan murid menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat meningkatkan pemahaman guru dan murid terkait kekerasan seksual.

Kata Kunci: *child grooming*, kekerasan seksual, sekolah dasar

ABSTRACT

Community service regarding the dissemination of sex education to teachers and students to increase understanding and skills related to sexual violence against children as an effort to prevent sexual violence against children. This grooming phenomenon has been in the spotlight, especially for Indonesian citizens, recently, namely in July 2019, when the perpetrator was found to have committed the crime of grooming while he was still a convict of sexual exploitation and crimes against children. This service is also motivated by the results of cases of sexual abuse of children which are increasing every year, so prevention needs to be done through sex psychoeducation for children. The method used in this service is mentoring and training which consists of three stages, namely preparation, implementation and monev. After carrying out this service program, the abilities of teachers and students showed that sex education can increase teachers' and students' understanding regarding sexual violence.

Keywords: *Child Grooming*, sexual violence, elementary school

PENDAHULUAN

Tindak pidana kekerasan seksual merupakan kejahatan yang cukup mendapat perhatian di kalangan masyarakat, beberapa pemberitaan di media massa baik cetak maupun elektronik melaporkan kejadian tentang kekerasan seksual.

Kekerasan seksual pada anak dapat menimbulkan trauma, rasa sakit, perdarahan, infeksi, dan penyakit. Selain itu, dampak psikologisnya juga dapat berupa stres, kegelisahan akibat trauma, kecemasan, dan perilaku menyakiti diri sendiri.

Akibatnya, anak juga dapat mengalami gangguan sosial seperti ketakutan untuk bertemu dengan orang lain dan menarik diri dari lingkungan sosial. Sepanjang tahun 2021, tercatat 100 kasus kekerasan terhadap anak di Surabaya. Jumlah itu naik menjadi 123 kasus pada 2022. Kejahatan seksual terhadap anak juga meningkat, yakni dari 72 kasus pada 2021 menjadi 81 kasus pada 2022. Komnas Perlindungan anak dalam (Saiful, 2023)

Setiap anak yang terhubung dengan dunia maya bisa berpotensi menjadi korban tindak kejahatan dunia maya karena setiap informasi yang telah diunggah bisa diakses oleh siapapun. Salah satu bentuk kejahatan yang memanfaatkan kemajuan teknologi adalah modus kejahatan grooming.

Grooming merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk membangun hubungan, kepercayaan, dan hubungan emosional dengan seseorang yang dijadikan korban sehingga mereka dapat dimanipulasi, dieksploitasi, dan dilecehkan. Bentuk kejahatan ini terkesan seperti modus kejahatan baru. Akan tetapi, sebenarnya tindak kejahatan ini sebagai perkembangan dari modus pornografi, kekerasan seksual, dan perbuatan cabul yang mengalami perkembangan sebagai akibat dari percepatan teknologi yang begitu masif. (Hardiyanti & Harefa, 2021).

Fenomena grooming ini menjadi sorotan khususnya bagi warga Indonesia belum

lama ini yaitu tepatnya pada Juli 2019 lalu saat pelaku didapati melakukan kejahatan grooming saat dirinya masih menjadi narapidana eksploitasi dan kejahatan seksual terhadap anak.

Grooming berdampak pada fisik sekaligus mental terhadap anak yang menjadi korban. Trauma yang didapatkan berupa rasa pengkhianatan sehingga menimbulkan berkurang atau bahkan hilangnya rasa kepercayaan anak terhadap orang dewasa kemudian diikuti dengan trauma seksual hingga perasaan tidak berdaya akan timbul dan mengganggu perkembangan mental anak. (Hardiyanti & Harefa, 2021).

Trauma yang didapatkan berpotensi menjadi akar permasalahan yang akan muncul pada kehidupan anak dimasa dewasa, seperti kesulitan untuk mengendalikan tingkat stress, gangguan stress pasca trauma, gangguan tingkat emosi, gangguan kecemasan, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup. Jejak digital yang dihasilkan akan berlangsung seumur hidup sehingga dapat terus memunculkan berbagai permasalahan baru berikutnya.

Menurut data Unicef tahun 2017 kekerasan seksual anak merupakan segala bentuk kegiatan aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh orang

dewasa pada anak atau oleh anak kepada anak lainnya. Kemudian WHO pada tahun 2016 menyatakan bahwa, kekerasan seksual anak meliputi penggunaan atau pelibatan anak secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual, pelibatan anak dalam media audio visual dan pelacuran anak, sedangkan menurut (Dylan Immanuel, 2016) kekerasan maupun pelecehan seksual yang dilakukan pada anak adalah bentuk dari kejahatan seksual anak, di mana terjadi aktivitas seksual antara anak dengan orang dewasa atau anak lain, yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan bagi pelaku. Bahwa kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak dapat berdampak jangka panjang, dan secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yakni dampak fisik, dampak psikologis, dan dampak sosial.

Sekolah menjadi lembaga pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah untuk mendapatkan manfaat dari pendidikan, akan tetapi dalam pelaksanaannya seringkali terjadi masalah kekerasan terhadap anak yang terjadi di sekolah, untuk itu pemerintah melalui KemenPPA RI membuat program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang difokuskan dalam dunia pendidikan untuk mengatasi masalah kekerasan terhadap anak yang sering terjadi di sekolah (Tsani et al., 2023).

Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 18 Surabaya menerapkan sekolah ramah anak. Pendidikan yang ramah terhadap anak adalah salah satu langkah penting dalam pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Pengabdian ini menggunakan prinsip Active Joyful Learning untuk pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual, memberikan wawasan kepada anak untuk mengenal diri, menghargai diri dan sentuhan yang aman dan tidak aman yang kemas sebaik mungkin sehingga siswa-siswi memahami materi yang disampaikan.

Prinsip Active Joyful Learning akan menciptakan suasana belajar yang asik dan menyenangkan sehingga informasi yang diperoleh anak semakin banyak. Active merupakan memberikan kesempatan kepada anak yang menjadi peserta untuk tersangkut secara langsung, sehingga dalam proses pembelajaran lebih banyak melakukan diskusi dan tanya jawab antara pemateri dengan anak.

Prinsip Joyful merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir, membangun konsep materi pelajaran serta kemampuan merumuskan

kesimpulan pada anak dengan menghadapi anak kepada suatu keadaan yang menyenangkan sehingga anak merasa tertarik dan menyukai materi yang diberikan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 18 Surabaya dengan sasaran siswa kelas 5. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan mulai bulan Februari -april 2024 dengan beberapa tahapan. Adapun tahapan rangkaian kegiatan meliputi:

1. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi yang menjadi bahan untuk melakukan pemberian treatment atau solusi terhadap masalah yang sudah disepakati yaitu untuk mencegah pelecehan dan kekerasan seksual di sekolah dasar. Selain itu peneliti melakukan persiapan rangkaian kegiatan yang akan digunakan di kegiatan.

2. Pelaksanaan Program Pengabdian

Pelaksanaan program dilaksanakan selama bulan Maret-April diruang kelas SD Muhammadiyah 18 Surabaya. Peneliti juga dibantu oleh beberapa tim lapangan untuk melaksanakan program ada 9 orang yang membantu menjalankan program ini

3. Monitoring dan Evaluasi

Selama kegiatan program pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual, peneliti memonitoring dengan mengobservasi proses berlangsungnya kegiatan pengabdian tersebut. peneliti juga melakukan evaluasi program

pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual dengan menghitung skoring pre-test dan post-test untuk mengukur dampak pengetahuan perilaku pelecehan dan kekerasan seksual siswa dari kegiatan pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SD Muhammadiyah 18 Surabaya melibatkan berbagai metode pendidikan, seperti pemberian materi, diskusi kelompok, dan aktivitas berbasis permainan. Asesmen awal dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkat pemahaman siswa SD Muhammadiyah 18 Surabaya mengenai pendidikan seks, yang hasilnya akan dijadikan dasar pelaksanaan kegiatan program pengabdian. Kegiatan pengabdian pertama diawali dengan pretest untuk mengukur sejauh mana pengetahuan tentang pelecehan dan kekerasan seksual siswa-siswi SD Muhammadiyah 18 Surabaya yang diberikan satu kertas yang berisikan pertanyaan, lalu fasilitator menginterupsi mengisi pre test yang benar, pre test yang diberikan hanya berupa pertanyaan dengan skala linkert hanya ada 10 pertanyaan, lalu siswa-siswi menjawab dengan memberikan tanda silang (x) pada salah satu soalnya. Siswa-siswi diberikan waktu 15 menit untuk mengerjakan pre test.

Hasil pemahaman siswa kelas V mengenai pendidikan seksual pada data pretest adalah 75%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat tingkat pemahaman siswa SD Muhammadiyah 18 Surabaya terhadap pendidikan seks ada dalam kategori sedang (75%). Pada kategori sedang tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap pendidikan seks masih terbatas.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian edukasi kekerasan seksual child grooming

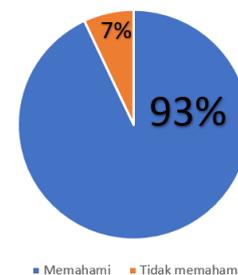
Program pengabdian masyarakat berupa psikoedukasi kekerasan seksual terhadap anak dilakukan dengan beberapa tahapan. Anak dapat diberikan pengetahuan seks sejak anak bertanya tentang perbedaan alat kelamin pada laki-laki dan perempuan, oleh karena itu pengetahuan dasar yang perlu diberikan sejak dini ialah dengan melatih anak mengenalan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan terutamatentang alat kelamin, cara bergaul dengan lawan jenis, cara mencegah anak dari pelecehan seksual selanjutnya yaitu dengan mengajari anak untuk melarang orang lain menyentuh, meraba, atau lainnya pada alat kelamin anak.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian edukasi kekerasan seksual child grooming

Kegiatan selanjutnya yaitu sosialisasi sekolah ramah anak dan pencegahan kasus kekerasan sosial dengan modus child grooming. Melalui sosialisasi ini diharapkan pengetahuan siswa dan orang tua siswa tentang sekolah yang ramah anak dapat dibentuk yang kemudian akan diterapkan dan dijadikan kebiasaan positif di lingkungan sekolah sehingga akan dapat menghindari terjadinya kekerasan anak. Kegiatan terakhir yaitu melakukan posttest dengan memberi pertanyaan terkait psikoedukasi yang telah disajikan.

Presentase Hasil Post Test



Gambar 3. Hasil Post Test

Berdasarkan hasil dari post test menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa tentang modus kekerasan seksual child grooming. Urgensi

pengetahuan dan pemahaman siswa pada pendidikan seks agar meminimalkan kasus mengenai kekerasan seksual terhadap anak dan pembelajaran mengenai seks edukasi menjadi lebih memikat dan mudah dipahami siswa (Dwi Sepiani et al., 2023).

Pemahaman tentang pendidikan seks diharapkan dapat mengurangi resiko terjadinya kekerasan seksual pada anak. Sesuai dengan tujuan dan manfaat pendidikan seks bagi anak diantaranya untuk mengenalkan pada anak-anak tentang bahaya atau kejahatan seksual yang ada disekitar mereka. Selain itu juga membekali anak cara menjaga dirinya dan orang lain, serta mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan bila mendapat kejahatan seksual atau ancaman seksual. Termasuk juga bagaimana berperilaku reproduksi sehat, yang merupakan perilaku sadar atas perilaku seksual dan dapat melindungi diri dari ancaman terhadap alat reproduksinya (Afriani et al., 2021).

Menurut Ricard J. Gelles dalam (Ivo Noviana, 2015) kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial.

Kekerasan seksual terhadap anak menurut End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT)

Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan.

Kegiatan-kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan (Ivo Noviana, 2015).

SIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa metode psikoedukasi seks efektif dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada anak sekolah dasar, sehingga psikoedukasi seks perlu diberikan pada anak di sekolah.

Pemilihan subyek dalam pengabdian dikarenakan banyaknya anak usia menjadi korban, karena anak dengan usia sekolah dasar belum banyak mengerti tentang perbedaan laki-laki perempuan, lebih mudah disuruh bungkam, tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya, serta tidak mengerti cara mencegah pelecehan seksual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, G., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan Hipotetik Modul Bimbingan dan Konseling tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 99. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v4i1.8762>
- Dwi Sepiani, A., Afiati, E., Satrio Prabowo, A., Studi Bimbingan, P., Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, F., Sultan Ageng Tirtayasa, U., & Kunci, K. (2023). Pengembangan Media Komik Digital Mengenai Pendidikan Seksual untuk Siswa Sekolah Dasar. *Diversity Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 71–87.
- Dylan Immanuel, R. (2016). Dampak Psikososial Pada Individu Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 299–304.
- Hardiyanti, D. T., & Harefa, B. (2021). Perlindungan Terhadap Korban Grooming. *Humani (Hukum Dan Masyarakat Madani)*, 11(2), 332–349.
- Ivo Noviana. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact and Handling. *Sosio Informa*, 1(1), 14. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- Saiful, A. (2023). Meningkatkan Self-Awerneess Siswa SD Negeri Pantai Hurip 02 Tentang Pemahaman Pencegahan Pelecehan & Kekerasan Seksual Increasing The Self-Awerneess Of Beach Hurip 02 Elementary School Students Regarding Understanding Prevention Of Sexual Harassment & Viol. *Jurnal Pendidikan Tenaga Guru*, 1(4).
- Tsani, M. I. I., Sumardi, L., Fauzan, A., & Yuliatin, Y. (2023). Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Perlindungan Anak dari Kekerasan di SMAN 9 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1035–1042. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1408>